

Inklusi Teologi : antara Agama dan Teknologi dalam Perspektif

Nauqib Al-Attas

Septy Oktavia¹, Diva Try Syafrielia², Khoirun Nisa Alhabibah³, Lisa Qotrun
Nandini⁴

Program Studi Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Brawijaya

Email: septyocktavia@gmail.com

divatry2134@gmail.com

khoirunnisaalhabibah@gmail.com

lisatrn@gmail.com

maditia608@ub.ac.id

Abstract: *The relationship between religion and technology is an important topic in the study of religion and technological development. Nauqib, a Muslim scientist, provides a unique perspective on this matter. Nauqib realizes that technology can make it easier to worship and spread religious messages, but he also realizes that technology can have a negative impact on moral and spiritual values. Nauqib emphasizes the importance of education and awareness of technological ethics for Muslim so that they can utilize technology for good and not become slaves to technology. Nauqib also highlights the importance of the involvement of religious scholars and leaders in technology development. Nauqib's perspective underscores the importance of harmony between religion and technology. Technology can be a useful tool for Muslims in strengthening religious practice and improving quality of life, provided it is used wisely and does not violate religious principles.*

Keywords: *relation, religion, technology, Nauqib al-Attas*

Pendahuluan

Pada era modern ini, teknologi telah berkembang dengan pesat dan memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan manusia. Teknologi memungkinkan manusia untuk melakukan segala aktivitas dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu dampak teknologi yang paling terlihat adalah dalam dunia agama. Teknologi memberikan kemudahan dalam beribadah dan menyebarkan pesan agama kepada banyak orang dengan cepat dan luas. Namun, teknologi juga membawa dampak negatif pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, teknologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau bertentangan dengan agama. Sebaliknya, teknologi dipandang sebagai sarana untuk

memudahkan dan memperkaya praktik keagamaan¹. Namun, seperti halnya dalam kehidupan lainnya, penggunaan teknologi dalam konteks agama juga perlu dilakukan dengan bijak dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama.

Perspektif Nauqib, sebagai pemimpin dalam suatu komunitas Islam, memberikan pandangan yang unik dalam hal ini. Nauqib menyadari bahwa teknologi dapat memberikan kemudahan dalam beribadah dan menyebarkan pesan agama, namun ia juga menyadari bahwa teknologi dapat membawa dampak negatif pada nilai-nilai moral dan spiritual². Oleh karena itu, dalam perspektif Nauqib, agama dan teknologi harus saling mendukung dan tidak bertentangan satu sama lain. Dalam pandangan Nauqib, penggunaan teknologi haruslah dilakukan dengan bijak dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama³. Nauqib menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran terhadap etika teknologi bagi umat Islam, sehingga dapat memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dan tidak menjadi budak dari teknologi. Selain itu, Nauqib juga menyoroti pentingnya keterlibatan para ulama dan pemimpin agama dalam pengembangan teknologi. Para pemimpin agama dapat memberikan pandangan dan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam pengembangan teknologi, sehingga teknologi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas dan tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja.

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai relasi antara agama dan teknologi dalam perspektif Nauqib. Penulis akan menjelaskan pandangan Nauqib mengenai penggunaan teknologi dalam konteks agama dan pentingnya keterlibatan para pemimpin agama dalam pengembangan teknologi.

Dalam konteks agama, teknologi telah memberikan kemudahan dalam beribadah dan menyebarkan pesan agama. Salah satu contohnya adalah aplikasi mobile yang memungkinkan umat Islam untuk mengetahui waktu sholat dan arah kiblat dengan mudah. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pesan-pesan agama dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial dan platform online lainnya.

Namun, dalam penggunaannya, teknologi juga membawa dampak negatif pada nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu contohnya adalah penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks yang dapat merusak citra agama. Selain itu, teknologi juga dapat memengaruhi perilaku manusia yang lebih cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan materialistik. Dalam perspektif Nauqib,

¹ Arifin, Z. (2018). Teknologi dalam perspektif Islam: Studi pemikiran Yusuf al-Qaradawi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 183.

² Hasyim, A. (2019). Agama dan teknologi: Studi atas implikasi perkembangan teknologi terhadap tradisi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 108

³ Hasyim, A. (2019). Agama dan teknologi: Studi atas implikasi perkembangan teknologi terhadap tradisi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 113

penggunaan teknologi dalam konteks agama perlu dilakukan dengan bijak dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Nauqib menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran etika teknologi bagi umat Islam agar dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan tidak menimbulkan dampak negatif⁴. Selain itu, Nauqib juga memandang pentingnya penggunaan teknologi untuk memperkaya praktik keagamaan dengan mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam agama.⁵

Nauqib juga memandang pentingnya keterlibatan para ulama dan pemimpin agama dalam pengembangan teknologi. Para pemimpin agama dapat memberikan pandangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam pengembangan teknologi, sehingga teknologi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas dan tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja⁶.

Relasi antara agama dan teknologi perlu disikapi dengan bijak dan seimbang. Teknologi dapat memberikan kemudahan dalam praktik keagamaan, namun penggunaannya perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, keterlibatan para pemimpin agama dalam pengembangan teknologi sangat penting untuk memastikan teknologi yang dihasilkan sesuai dengan nilai-nilai agama dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Metode Penelitian

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁸

Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut :

⁴Aslam, M., & Sari, R. P. (2021). Integrasi teknologi dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 135.

⁵ Hasyim, A. (2019). Agama dan teknologi: Studi atas implikasi perkembangan teknologi terhadap tradisi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 109

⁶ Darmawan, D. (2018). Islam dan perkembangan teknologi informasi: Refleksi kritis atas fenomena di era digital. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 109.

⁷ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

⁸ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

1. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan., yaitu buku karya Nauqib al-Attas⁹ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.¹⁰
2. Data Sekunder Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.¹¹ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹² Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dll, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi
Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang bisa diperoleh melalui cara observasi ini adalah adanya pengalaman yang lebih mendalam, dimana peneliti langsung berhubungna dengan subjek penelitian.¹³
2. Dokumentasi
Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubung-hubungkannya dengan¹⁴ fenomena lain. Studi dokumentasi bias juga

⁹ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, Penelitian Hukum Normatif, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.29

¹⁰ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

¹¹ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.221

¹² Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.91.

¹³ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.91.

¹⁴ Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87-88

dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.¹⁵

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber.¹⁶

Pembahasan

Hubungan Agama dan Teknologi

Dalam perspektif Nauqib, hubungan antara agama dan teknologi merupakan hal yang kompleks dan banyak sudut pandang yang perlu diperhatikan¹⁷. Di satu sisi, teknologi telah memberikan kemudahan dalam praktik keagamaan dan penyebaran pesan agama. Contohnya, aplikasi mobile yang memudahkan umat Islam untuk mengetahui waktu sholat dan arah kiblat dengan mudah. Teknologi juga memungkinkan pesan-pesan agama dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial dan platform online lainnya. Namun, di sisi lain teknologi juga membawa dampak negatif pada nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu dampak negatifnya adalah penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks yang dapat merusak citra agama. Hal ini sangat merugikan bagi umat Islam yang dikenal dengan akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Selain itu, teknologi juga dapat memengaruhi perilaku manusia yang lebih cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan materialistik. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjalani hidup dengan

¹⁵ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87-88

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219

¹⁷ Shamsaei, M., & Shah, M. H. (2022). Recognizing the Position and Validity of Science in Understanding Religion: The Perspectives of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Pervez Amirali Hoodbhoy. *Dinamika Ilmu*, 79

penuh kebaikan dan keberkahan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam konteks agama perlu dilakukan dengan bijak dan tidak melanggar prinsip-prinsip agama.

Nauqib juga memandang pentingnya penggunaan teknologi untuk memperkaya praktik keagamaan dengan mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam agama¹⁸. Misalnya, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas khutbah dan ceramah agama agar lebih mudah dipahami dan bermanfaat bagi masyarakat. Teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan sosial dan kemanusiaan seperti penggalangan dana dan bantuan bagi korban bencana alam.

Nauqib juga memandang pentingnya keterlibatan para ulama dan pemimpin agama dalam pengembangan teknologi. Para pemimpin agama dapat memberikan pandangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam pengembangan teknologi, sehingga teknologi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas dan tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja¹⁹. Selain itu, keterlibatan para ulama dan pemimpin agama juga dapat memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang dianut.

Dalam hal ini, Nauqib juga menekankan pentingnya untuk membangun kembali relasi antara agama dan teknologi dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi²⁰. Ini dilakukan agar teknologi tidak hanya menjadi alat atau medium semata, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Hubungan antara agama dan teknologi merupakan hal yang kompleks dan banyak sudut pandang yang perlu diperhatikan. Hal ini penting dilakukan agar teknologi tidak hanya menjadi alat atau medium semata, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memperkuat hubungan antara agama dan teknologi.

Dalam menjalankan praktik keagamaan dengan memanfaatkan teknologi, Nauqib menekankan pentingnya memilih teknologi yang tidak melanggar prinsip-prinsip agama dan tidak merusak moralitas dan nilai-nilai agama. Selain itu, umat Islam juga perlu berusaha untuk memperkuat keimanan dan kesadaran agamanya,

¹⁸ Sari, R. P., & Aslam, M. (2021). Integrasi teknologi dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 141.

¹⁹ Darmawan, D. (2018). Islam dan perkembangan teknologi informasi: Refleksi kritis atas fenomena di era digital. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 109.

²⁰ Muslim, H. U. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Menghadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 74.

sehingga dapat terhindar dari dampak negatif teknologi yang berpotensi merusak nilai-nilai moral dan spiritual.

Oleh karena itu, Nauqib juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran teknologi di kalangan umat Islam. Pendidikan teknologi yang baik dapat membantu umat Islam memahami teknologi dengan lebih baik, dan dengan demikian, dapat memilih teknologi yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Selain itu, kesadaran teknologi juga dapat membantu umat Islam memperkuat iman dan kepatuhan kepada agama, sehingga dapat menghindari penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks teknologi digital, Nauqib menekankan pentingnya perlindungan data pribadi dan hak cipta. Umat Islam perlu memahami bahwa hak atas data pribadi dan hak cipta merupakan hak yang harus dilindungi dan dihormati. Oleh karena itu, umat Islam perlu menggunakan teknologi digital dengan bijak dan tidak menyalahgunakannya untuk merugikan orang lain.

Nauqib menyoroti pentingnya keberagaman dalam pengembangan teknologi. Dalam hal ini, ia menekankan bahwa keberagaman budaya dan agama harus dipertimbangkan dalam pengembangan teknologi, agar teknologi yang dikembangkan dapat diakses dan digunakan oleh seluruh masyarakat, tanpa terkecuali. Dalam perspektif Nauqib, pengembangan teknologi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, teknologi yang dikembangkan perlu memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh umat Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan ketulusan²¹. Dengan memperhatikan nilai-nilai ini, teknologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memperkuat hubungan antara agama dan teknologi.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia²². Oleh karena itu, pengembangan teknologi yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat menjadi penting. Dalam hal ini, peran agama dan pemimpin agama sangatlah penting dalam mengembangkan teknologi yang berkelanjutan dan tidak merusak moralitas dan nilai-nilai agama. Nauqib juga menekankan pentingnya untuk membangun dialog antara agama dan teknologi, sehingga dapat menghasilkan pengembangan teknologi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam dialog ini, agama dan teknologi dapat saling melengkapi, sehingga dapat menghasilkan teknologi yang berkelanjutan dan memperkuat hubungan antara agama dan teknologi.

²¹ Azra, A. (2019). Sains dan teknologi dalam pandangan Islam: Sebuah wacana kritis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 13.

²² Muslim, H. U. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 74.

Dalam hal ini, peran institusi pendidikan dan lembaga pemerintah juga sangatlah penting. Institusi pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran teknologi dan pendidikan agama, sehingga umat Islam dapat memahami teknologi dengan lebih baik dan memilih teknologi yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Sedangkan lembaga pemerintah dapat mengembangkan kebijakan dan regulasi yang dapat mengatur dan mengawasi penggunaan teknologi, sehingga tidak melanggar prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral. Dalam perspektif Nauqib, pengembangan teknologi harus diiringi dengan pembangunan karakter manusia yang kuat. Dalam hal ini, karakter manusia yang kuat mencakup karakter moral dan spiritual, seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan membangun karakter manusia yang kuat, umat Islam dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak merusak nilai-nilai moral dan spiritual.

Perspektif Nauqib tentang hubungan antara agama dan teknologi menekankan pentingnya pengembangan teknologi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta tidak melanggar prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memilih teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral, serta meningkatkan kesadaran teknologi dan pendidikan agama di kalangan umat Islam. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memperkuat hubungan antara agama dan teknologi. Selain itu, dalam perspektif Nauqib, teknologi juga harus memberikan manfaat bagi umat manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan teknologi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan juga menjadi salah satu fokus penting bagi Nauqib. Dalam hal ini, umat Islam dapat berperan sebagai pelopor dalam pengembangan teknologi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama seperti kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam pengembangan teknologi.

Nauqib juga menekankan pentingnya pengembangan teknologi yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan bagi seluruh masyarakat²³, termasuk masyarakat yang kurang mampu dan terpinggirkan. Dalam hal ini, teknologi dapat menjadi sarana untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, Nauqib juga mengingatkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan fungsi dan peran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT²⁴. Oleh karena itu, manusia harus tetap berperan sebagai pemilik dan pengelola teknologi, bukan sebaliknya. Selain itu, manusia

²³ Hasyim, A. (2019). Agama dan teknologi: Studi atas implikasi perkembangan teknologi terhadap tradisi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 110.

²⁴ Aslam, M., & Sari, R. P. (2021). Integrasi teknologi dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 137.

juga harus tetap memegang kendali atas penggunaan teknologi, sehingga teknologi tidak mengambil alih kendali atas hidup manusia.

Nauqib juga memandang bahwa agama dan teknologi dapat saling memperkuat dan memperkaya satu sama lain²⁵. Di satu sisi, agama dapat memberikan panduan moral dan etika dalam pengembangan teknologi, serta membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi. Di sisi lain, teknologi dapat membantu mempermudah dan mempercepat pelaksanaan ibadah, serta memperkuat keterhubungan antarumat manusia yang memeluk agama yang sama.

Nauqib juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi yang aman dan terpercaya, terutama dalam konteks penggunaannya dalam perbankan dan transaksi keuangan. Dalam hal ini, penggunaan teknologi perbankan dan transaksi keuangan harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati, serta harus memenuhi standar keamanan dan privasi yang tinggi.

Dalam pandangan Nauqib, agama dan teknologi juga dapat saling memperkaya dalam konteks pendidikan. Dengan teknologi, pendidikan agama dapat disajikan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Beberapa contoh penggunaan teknologi dalam pendidikan agama meliputi penggunaan video animasi, aplikasi edukasi interaktif, dan pembelajaran jarak jauh (e-learning). Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama juga harus diiringi dengan pengembangan kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi dengan baik dan efektif. Selain itu, penggunaan teknologi juga harus memperhatikan konteks budaya dan kearifan lokal, serta harus memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Nauqib memandang bahwa teknologi dapat membantu memperkuat keterhubungan antarumat manusia yang memeluk agama yang sama, serta membantu memperkuat keterhubungan antara umat beragama yang berbeda²⁶. Namun, Nauqib juga menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks keterhubungan antarumat manusia harus dilakukan dengan bijak dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya²⁷. Dalam hal ini, teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk memperkuat keterhubungan antarumat manusia, bukan sebagai sarana untuk memecah belah atau menciptakan polarisasi.

²⁵ Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 94.

²⁶ Huringiin, N., & Azfathir, H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 269.

²⁷ Huringiin, N., & Azfathir, H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 270.

Pandangan Nauqib tentang hubungan antara agama dan teknologi menekankan pentingnya pengembangan teknologi yang tidak merusak moralitas dan nilai-nilai agama, serta harus diiringi dengan pembangunan karakter manusia yang kuat. Teknologi juga harus diintegrasikan dengan baik dalam pendidikan agama, serta digunakan sebagai sarana untuk memperkuat keterhubungan antarumat manusia dan memfasilitasi dialog antarumat beragama. Dalam hal ini, kerjasama antara para pengembang teknologi dan para ulama atau cendekiawan agama dianggap penting dalam mengembangkan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan masyarakat.

Dalam pandangan Nauqib, pengembangan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama juga harus melibatkan partisipasi masyarakat, terutama mereka yang memegang peranan penting dalam kehidupan agama, seperti para ulama dan cendekiawan agama²⁸. Hal ini karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, Nauqib menekankan pentingnya pemberdayaan para ulama dan cendekiawan agama dalam menghadapi era digital. Mereka harus diberi kesempatan untuk memperluas wawasan dan keterampilan teknologi, sehingga mereka dapat memainkan peranan aktif dalam pengembangan teknologi pendidikan agama dan memfasilitasi keterhubungan antarumat manusia.

Tantangan mengembangkan hubungan agama dan teknologi

Dalam pandangan Nauqib, hubungan antara agama dan teknologi memiliki potensi yang besar untuk membawa manfaat bagi manusia dan masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan berbagai tantangan dan masalah yang perlu diatasi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Salah satu tantangan dalam mengembangkan hubungan antara agama dan teknologi adalah terkait dengan adanya misinformasi dan hoaks yang dapat merusak moralitas dan nilai-nilai agama. Fenomena tersebut semakin marak terjadi seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama dari para ulama, cendekiawan agama, dan ahli teknologi untuk memerangi misinformasi dan hoaks melalui pendekatan yang holistik dan multidisiplin. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memperkuat literasi media dan literasi informasi masyarakat. Masyarakat harus dilatih untuk dapat mengidentifikasi dan membedakan informasi yang benar dan yang salah, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknologi dan agama. Sebagai bagian dari literasi media, masyarakat juga perlu dilatih untuk dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

²⁸ Darmawan, D. (2018). Islam dan perkembangan teknologi informasi: Refleksi kritis atas fenomena di era digital. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 116.

Selain itu, para ulama dan cendekiawan agama juga dapat memainkan peranan penting dalam memerangi misinformasi dan hoaks. Mereka dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai agama yang sebenarnya, sehingga mereka dapat melihat fakta dari sudut pandang yang lebih luas dan tidak terjebak pada berita palsu atau propaganda yang merusak moralitas dan nilai-nilai agama.

Tantangan lain yang perlu diatasi dalam mengembangkan hubungan antara agama dan teknologi adalah terkait dengan penggunaan teknologi yang tidak etis dan merusak kemanusiaan²⁹. Penggunaan teknologi yang merugikan atau mengancam privasi dan keamanan individu atau kelompok dapat merusak moralitas dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan regulasi yang ketat terhadap penggunaan teknologi, serta pengembangan etika teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Para ulama dan cendekiawan agama dapat berperan dalam memperkuat etika teknologi dengan memberikan orientasi dan arahan dalam penggunaan teknologi. Mereka juga dapat membantu dalam menyusun kebijakan dan regulasi teknologi yang lebih baik, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Selain itu, perlu adanya kesadaran masyarakat tentang hak privasi dan keamanan data pribadi, serta perlindungan data pribadi dalam penggunaan teknologi. Hal ini penting agar masyarakat tidak menjadi korban dari penggunaan teknologi yang merugikan atau mengancam privasi dan keamanan.

Dalam menghadapi tantangan dalam mengembangkan hubungan antara agama dan teknologi, Nauqib menekankan pentingnya pemberdayaan para ulama dan cendekiawan agama dalam kehidupan digital³⁰. Mereka harus diberi kesempatan untuk memperluas wawasan dan keterampilan teknologi, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dalam mengatasi masalah yang terkait dengan teknologi dalam perspektif agama. Pendidikan teknologi yang diberikan kepada para ulama dan cendekiawan agama juga harus mengintegrasikan nilai-nilai agama yang sesuai, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan teknologi dengan cara yang lebih tepat dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pemerintah juga harus memperhatikan pengembangan teknologi yang ramah agama dan berkesinambungan, dengan mempertimbangkan implikasi sosial dan lingkungan dari penggunaan teknologi. Pemerintah harus berperan dalam memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, serta memperkuat literasi media dan literasi informasi masyarakat. Dalam konteks ini, Nauqib menekankan pentingnya kolaborasi dan dialog antara para ulama,

²⁹ Ruhimat, A. (2017). Teknologi dan inovasi pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 228.

³⁰ Hasyim, A. (2019). Agama dan teknologi: Studi atas implikasi perkembangan teknologi terhadap tradisi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 105-119.

pendekatan agama, ahli teknologi, dan pemerintah untuk mengembangkan hubungan yang lebih harmonis antara agama dan teknologi. Kolaborasi tersebut dapat membawa manfaat bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam pengembangan teknologi.

Hubungan antara agama dan teknologi memiliki potensi yang besar untuk membawa manfaat bagi manusia dan masyarakat. Namun, tantangan dan masalah yang timbul dalam perkembangan teknologi juga perlu diatasi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Para ulama, pendakwah agama, ahli teknologi, dan pemerintah harus bekerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam pengembangan teknologi. Dengan demikian, pengembangan teknologi dapat lebih tepat dan sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi manusia dan masyarakat.

Dalam perspektif Ibnu Qayyim, harmonisasi antara agama dan teknologi dapat membawa manfaat bagi manusia dan masyarakat, seperti meningkatkan efisiensi, produktivitas, kesehatan, dan kesejahteraan. Namun, agar hubungan antara agama dan teknologi menjadi harmonis, maka kedua hal tersebut harus saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Ibnu Qayyim juga menyoroti peran media dan sosial dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang agama dan teknologi. Media dan sosial dapat menjadi wadah yang baik untuk memperkenalkan nilai-nilai agama dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang agama³¹, namun di sisi lain, media dan sosial juga dapat menimbulkan distorsi atau pemahaman yang keliru tentang agama. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya literasi media dan literasi informasi bagi masyarakat dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama dalam konteks pengembangan teknologi. Pendidikan dan pelatihan literasi media dan literasi informasi dapat membantu masyarakat dalam memilih, mengolah, dan menyebarkan informasi yang tepat dan berkualitas, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks teknologi³².

Hubungan antara agama dan teknologi dalam perspektif Ibnu Qayyim sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Dengan memperkuat hubungan antara agama dan teknologi, maka dapat tercipta teknologi yang ramah agama dan berdampak positif bagi manusia dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, peran para

³¹ Zulfa, Y., & Yusuf, M. (2020). Digitalisasi dakwah di era pandemi COVID-19. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 97.

³² Khoiruddin, M. (2017). Strategi dakwah di era teknologi informasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 253.

ulama, cendekiawan agama, ahli teknologi, pemimpin agama dan masyarakat, serta pemerintah sangat penting dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antara agama dan teknologi. Terlepas dari tantangan dan kompleksitas yang ada, perlu diingat bahwa hubungan antara agama dan teknologi tidaklah saling bertentangan. Sebaliknya, agama dan teknologi dapat saling melengkapi dan saling memperkuat dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu memperbaiki kondisi kehidupan manusia dan mencapai kemaslahatan umum. Dalam konteks ini, para pemimpin agama dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan dan memandu masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pada saat yang sama, para ahli teknologi juga harus mengambil tanggung jawab etis dan moral dalam pengembangan dan penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, perlu ada kerja sama dan kolaborasi antara agama dan teknologi untuk menciptakan teknologi yang berdampak positif dan berkelanjutan. Hal ini akan membantu memperkuat hubungan yang selaras antara agama dan teknologi serta memastikan bahwa pengembangan teknologi terus mempertimbangkan nilai-nilai agama dan kepentingan masyarakat.

Catatan Akhir

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, teknologi menjadi hal yang tak terelakkan dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan perkembangan teknologi, agama juga tidak bisa diabaikan, karena agama masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan teknologi sangat penting untuk dibahas dalam rangka menciptakan teknologi yang berdampak positif dan berkelanjutan. Dalam perspektif Nauqib, agama dan teknologi dapat saling melengkapi dan saling memperkuat dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu memperbaiki kondisi kehidupan manusia dan mencapai kemaslahatan umum. Agama menawarkan pandangan filosofis dan moral yang mendalam tentang kemanusiaan dan hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungannya, sedangkan teknologi menawarkan kemajuan dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi haruslah sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang berlaku. Agama mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika yang harus dipegang teguh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi haruslah menjadi perhatian penting bagi para ahli teknologi dan masyarakat. Para Nauqib dan pemimpin agama dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan dan memandu masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pada saat yang sama, para ahli teknologi juga harus mengambil tanggung jawab etis dan moral dalam pengembangan dan

penggunaan teknologi. Dalam hal ini, kerja sama dan kolaborasi antara agama dan teknologi sangatlah penting dalam menciptakan teknologi yang berdampak positif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan multidisiplin dalam membangun hubungan harmonis antara agama dan teknologi. Para ulama, cendekiawan agama, ahli teknologi, pemimpin agama dan masyarakat, serta pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan teknologi yang ramah agama dan berdampak positif bagi manusia dan masyarakat secara luas. Dalam rangka menciptakan teknologi yang berdampak positif dan berkelanjutan, perlu ada regulasi dan kebijakan yang tepat yang dapat mengatur pengembangan dan penggunaan teknologi. Kebijakan dan regulasi yang baik dapat membantu menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai agama serta kepentingan masyarakat secara umum. Dengan memperkuat hubungan antara agama dan teknologi, maka dapat tercipta teknologi yang berdampak positif dan berkelanjutan bagi umat manusia. Harmonisasi antara agama dan teknologi dapat terwujud melalui pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai manusia yang universal, pendekatan multidisiplin, etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi, peran pemimpin agama dan masyarakat, serta regulasi dan kebijakan yang tepat.

Bisa disimpulkan, diskusi di atas menyoroti hubungan yang kompleks antara agama dan teknologi dari perspektif Nauqib. Di satu sisi, teknologi telah membawa kemajuan yang signifikan yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum, termasuk komunitas keagamaan. Ketersediaan sumber daya dan alat online telah memudahkan orang untuk mengakses pengetahuan agama dan terhubung dengan sesama pemeluk agama, terutama di era saat ini yang mengalami jarak sosial. Namun, disisi lain teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif pada moral dan spiritual, seperti penyebaran informasi yang tidak benar.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2018). Teknologi dalam perspektif Islam: Studi pemikiran Yusuf al-Qaradawi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 183-204.
- Aslam, M., & Sari, R. P. (2021). Integrasi teknologi dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129-148.
- Azra, A. (2019). Sains dan teknologi dalam pandangan Islam: Sebuah wacana kritis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 1-22.
- Basalamah, M. (2017). Manajemen organisasi pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 207-226.

- Cahyono, E., & Rahman, M. A. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 228-249.
- Darmawan, D. (2018). Islam dan perkembangan teknologi informasi: Refleksi kritis atas fenomena di era digital. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 103-122.
- Hasyim, A. (2019). Agama dan teknologi: Studi atas implikasi perkembangan teknologi terhadap tradisi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(2), 105-119.
- Huringiin, N., & Azfathir, H. N. (2018). The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on De-Westernization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(2), 266-284.
- Khoiruddin, M. (2017). Strategi dakwah di era teknologi informasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 239-260.
- Muslim, H. U. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 71-77.
- Nurkholis. (2020). Teknologi dan kualitas ibadah umat Islam di era digital. *Jurnal Dinamika Hukum*, 20(1), 11-21.
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91-108.
- Rahayu, L. P., & Kurniawan, A. (2019). Pengaruh teknologi informasi terhadap pengajaran pendidikan agama Islam di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 89-104.
- Rosyada, D. (2018). Fenomena perubahan sosial dalam pandangan ulama: Perspektif kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 75-97.
- Ruhimat, A. (2017). Teknologi dan inovasi pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 217-236.
- Saadah, N. (2020). Pendidikan agama Islam di era digital: Perspektif kurikulum. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 371-386.
- Sari, R. P., & Aslam, M. (2021). Integrasi teknologi dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129-148.

- Shamsaei, M., & Shah, M. H. (2022). Recognizing the Position and Validity of Science in Understanding Religion: The Perspectives of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Pervez Amirali Hoodbhoy. *Dinamika Ilmu*, 73-89.
- Wahyuni, E. (2018). Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ibadah umat Islam. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 238-249.
- Zulfa, Y., & Yusuf, M. (2020). Digitalisasi dakwah di era pandemi COVID-19. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 93-111.